

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perang Rusia-Ukraina bukanlah hal yang asing lagi bagi seluruh masyarakat dunia. Dilansir dari CNBC Indonesia (2022) dimulai sejak pertama kali pada Februari 2014, saat terjadi revolusi dari masyarakat Ukraina untuk menentang supremasi Rusia, yang mengakibatkan penggulingan kekuasaan dari Presiden Ukraina yang Pro-Rusia, Viktor Yanukovych. Kerusuhan sempat terjadi sebelum akhirnya berdamai melalui perjanjian Minsk. Pada saat itu, Ukraina mengalami kekosongan kekuasaan, hal ini dimanfaatkan oleh Rusia untuk menyerang Ukraina dan menduduki kota Krimea, selain itu, Rusia juga secara terang-terangan mendukung gerakan separatis Pro-Rusia, Donetsk dan Luhansk untuk menyerang militer Ukraina di Donbas.

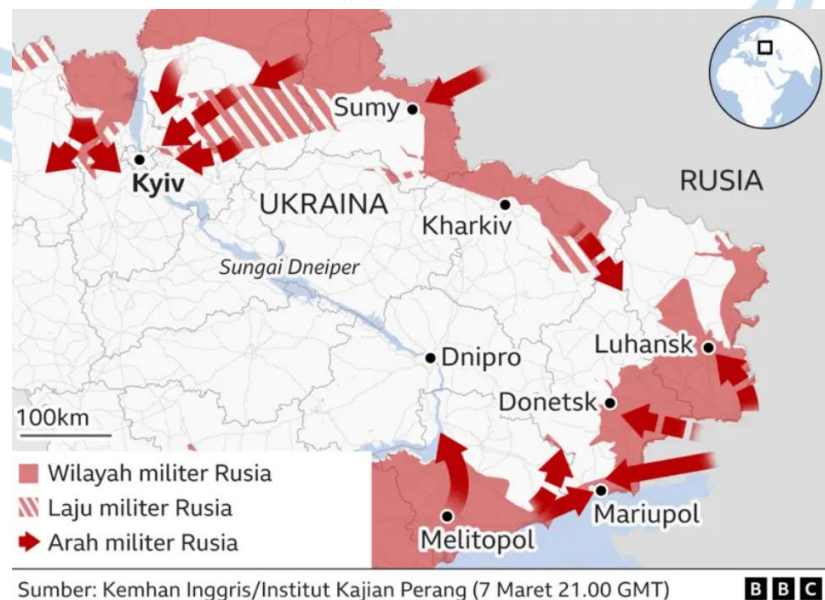
Setelah kejadian pada 2014, Ukraina menjadi semakin dekat dengan NATO. Hal ini membuat Rusia menjadi tidak senang karena dapat mengakibatkan berdirinya pangkalan militer NATO di Ukraina apabila Ukraina sampai bergabung ke NATO. Setelah kejadian itu, pada November 2021 muncul isu-isu penyerangan Rusia ke Ukraina karena adanya penumpukan pasukan militer Rusia di perbatasan Rusia-Ukraina. Menurut data dari Kompaspedia (2022) pada tanggal 28 November Ukraina mengklaim bahwa terdapat 92.000 pasukan Rusia di perbatasan Rusia-Ukraina meskipun klaim ini dibantah oleh pihak Rusia.

Pada Desember 2022 Presiden Amerika Serikat, Joe Biden mengancam Rusia apabila Rusia menyerang Ukraina akan memberikan sanksi ekonomi kepada Rusia. Rusia tidak menghiraukan itu, pada Januari 2022, Rusia melakukan latihan militer secara besar besaran di perbatasan Rusia-Belarusia di sebelah Utara Kyiv, Rusia mengerahkan armada laut dan daratnya dan mendapatkan dukungan dari Belarusia.

Latihan perang itu menyebabkan munculkan lagi isu-isu penyerangan Rusia terhadap Ukraina kala itu, tetapi Presiden Rusia, Vladimir Putin menentang berita itu dengan alasan bahwa latihan militer tersebut merupakan latihan militer bersama. Menanggapi isu tersebut, Presiden Rusia mengajukan tuntutan keamanan secara terperinci kepada barat, salah satu poinnya adalah NATO menghentikan aktivitas militer di Eropa Timur dan Ukraina dan juga NATO tidak menerima negara bekas aliansi Rusia atau negara bekas Soviet untuk bergabung dalam NATO.

Isu-isu perang ini mengkhawatirkan seluruh dunia karena pada 2021 silam ekonomi dunia dikejutkan dengan adanya pandemi COVID-19 yang melemahkan ekonomi seluruh negara di dunia. Penelitian oleh Qadri *et al.* (2023) pandemi COVID-19 memiliki efek negatif signifikan terhadap pasar saham, yaitu penurunan *return* dan peningkatan volatilitas. Kedua, pandemi ini juga mengurangi produktivitas keseluruhan ekonomi berkembang, yang mengakibatkan penurunan indikator kinerja seperti *Return on Asset*, *Return on Equity*, *Cash Ratio*, *Debt Ratio*, dan *Asset Turnover Ratio*.

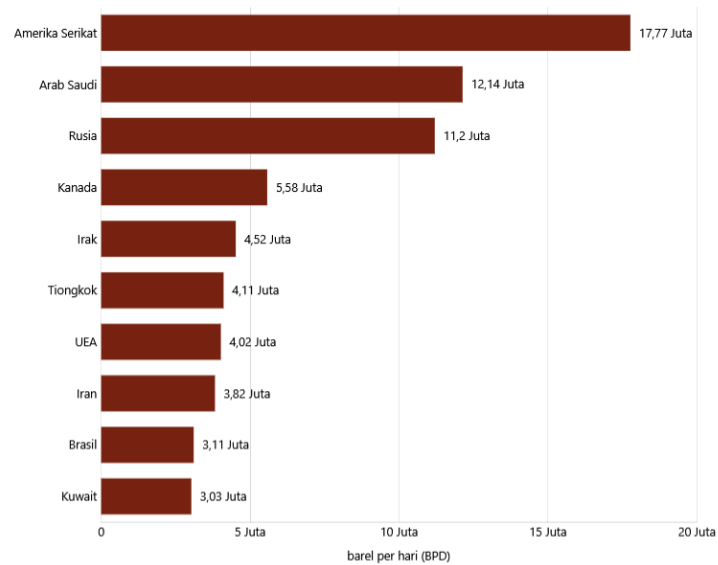
Setelah masa pemulihan pasca pandemi COVID-19, dunia dikejutkan dengan perang Rusia-Ukraina yang terjadi. Perang ini dimulai pada 24 Februari 2022 pukul 06.00, Rusia menyatakan operasi militer dan mengerahkan pasukannya untuk menginvasi Ukraina. Isu yang sebelumnya dibantah oleh Presiden Rusia, Vladimir Putin telah menjadi sejarah baru. Rusia menyerang Ukraina melalui Utara, Timur, dan Selatan perbatasan Rusia-Ukraina. Ledakan terjadi di mana-mana, tepatnya di Ibu Kota Ukraina, Kyiv. Dalam beberapa jam, pasukan Rusia telah dapat memasuki wilayah Ukraina melalui Angkatan Darat yang di dukung oleh kendaraan berat dan *tank*. Ukraina pada saat itu langsung memberlakukan darurat militer untuk mencegah pria usia perang meninggalkan kota Ukraina, sementara Rusia mengecam pihak barat untuk tidak campur dalam konflik Rusia-Ukraina (Kompas.com, 2023).



Gambar 1.1 Peta Penyerangan Pasukan Rusia ke Ukraina

Sumber: BBC News Indonesia (2025)

Perang ini menyebabkan negara-negara yang berdekatan dengan Ukraina bersiaga, NATO dan negara di bagian Eropa melakukan siaga dan mengaktifkan langkah-langkah untuk mempertahankan wilayahnya, tetapi NATO tidak ikut campur untuk membantu Ukraina. Selain itu, perang ini menyebabkan harga minyak menembus 100 Dollar US dalam lebih dari tujuh tahun terakhir. Menurut Zhang *et al.* (2024) perang tersebut menyebabkan beberapa dampak, yang pertama merupakan kenaikan harga minyak WTI dan Brent, minyak WTI naik sebesar 52,33% dan harga minyak Brent sebesar 56,33%. Kedua, dampak kenaikannya lebih besar pada harga minyak Brent karena Rusia merupakan salah satu eksportir terbesar kepada Eropa sehingga harga acuan yang umum digunakan untuk daerah Eropa adalah harga minyak Brent. Ketiga, perang Rusia-Ukraina memberikan dampak yang signifikan terhadap fluktuasi harga minyak mentah. Keempat, perang Rusia-Ukraina secara operasional mengubah tren harga minyak. Data yang disajikan oleh Databoks (2023) menunjukkan bahwa Rusia menjadi produsen terbesar ketiga di dunia dan terbesar nomor satu di Eropa.



Gambar 1.2 Produsen Minyak Terbesar di Dunia

Sumber: Databoks (2024)

Penelitian terdahulu menjelaskan berita perang Rusia-Ukraina sebelum invasi yang di mulai pada tanggal 1 Januari 2022 sampai dengan 30 November 2022 terhadap harga saham di Rusia dan Ukraina. Hasil penelitian terdahulu oleh Najaf *et al.* (2023) tersebut menemukan bahwa berita terkait peningkatan risiko perang antara Rusia dan Ukraina menyebabkan reaksi negatif di pasar saham kedua negara, dengan penurunan 33% di pasar saham Rusia pada hari pengumuman perang. Dampak global juga terasa karena Rusia sebagai produsen energi utama dan Ukraina sebagai penghasil gandum besar, menyebabkan guncangan pasokan yang mempengaruhi ekonomi global dan pasar keuangan, serta meningkatkan inflasi akibat lonjakan harga minyak mentah, gas alam, dan biji-bijian. Berita terkait eskalasi dan pengumuman sanksi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian saham. Model ekonometrik yang digunakan dalam studi ini (*Ordinary Least*

Square dan *Exponential Generalized Autoregressive Conditional Heteroscedastic*) menemukan dampak berita pra-perang terhadap pasar saham kedua negara, serta peran berita terhadap sanksi. Namun, studi ini memiliki keterbatasan, seperti data yang hanya diambil dari periode sebelum perang.

Penelitian yang dilakukan oleh Chandra *et al.* (2023) yang terdiri dari sepuluh negara Eropa, yaitu Rusia, Finlandia, Swedia, Belgia, Prancis, Rumania, Hungaria, Siprus, Slovakia, dan Polandia menemukan hasil bahwa imbal hasil dari indeks harga saham di Rusia dan negara Uni Eropa memberikan hasil yang negatif. Semua sektor yang berada di bursa saham mengalami *return* negatif, tetapi yang paling parah ada pada sektor pertambangan, konstruksi, dan manufaktur dibandingkan dengan sektor lain seperti transportasi, utilitas, dan ritel. Tingkat keparahan ada pada negara Rusia itu sendiri karena Rusia yang mengalami konflik secara langsung, tingkat keparahan di negara Uni Eropa seperti negara Finlandia, Swedia, Belgia, Prancis, Rumania, Siprus, dan Polandia tidak separah Rusia karena negara-negara tersebut tidak mengalami konflik secara langsung namun terlibat dalam mendukung kebijakan Uni Eropa untuk memberikan sanksi kepada Rusia, sedangkan negara Hungaria dan Slovakia memberikan *return* positif karena negara tersebut bersikap netral terhadap sanksi sehingga masih dapat berdagang secara normal dengan semua negara.

Dampak perang ini cukup membuat satu dunia kewalahan dan tentunya perang ini membawa dampak signifikan pada perekonomian global. Konflik

ini tidak hanya mempengaruhi negara-negara yang terlibat secara langsung, tetapi juga memberikan efek domino pada perekonomian negara-negara lain di luar Uni Eropa, termasuk Indonesia. Fluktuasi ekonomi akibat perang ini mempengaruhi kinerja semua usaha yang ada di Indonesia dari berbagai macam sektor. Penelitian terdahulu oleh Syahtaria (2022) menjelaskan bahwa perang antara Rusia dan Ukraina sangat mempengaruhi perekonomian nasional Indonesia. Dampak yang dirasakan termasuk penurunan kinerja perdagangan Indonesia, di mana perang mengurangi ekspor non-migas dan menghambat impor gandum. Perang tersebut juga mempengaruhi harga komoditas di Indonesia, seperti harga batu bara, minyak, dan gandum. Selain itu, perang menyebabkan perlambatan ekonomi Indonesia serta berdampak pada komoditas pangan, energi, dan non-migas.

Indonesia sebagai negara dengan ekonomi yang terbuka sangat rentan terhadap gejolak ekonomi global. Kenaikan harga komoditas, gangguan rantai pasokan, serta ketidakpastian politik global akibat perang Ukraina-Rusia telah mempengaruhi stabilitas ekonomi nasional. Menurut Darmawan *et al.* (2023) fluktuasi harga energi dan bahan baku akibat konflik Rusia-Ukraina berdampak pada impor Indonesia, meskipun harga emas dan gandum tidak berpengaruh signifikan terhadap impor Indonesia dari Rusia, harga minyak memiliki dampak besar. Adanya kenaikan harga minyak global, Rusia menawarkan diskon 30% kepada importir minyak, yang menunjukkan sensitivitas impor minyak Indonesia terhadap harga. Rusia memang bukan sumber utama minyak bagi Indonesia, melainkan negara seperti Arab Saudi,

Nigeria, Australia, AS, dan Malaysia tetap menjadi pemasok utama. Sementara itu, kenaikan harga gandum memiliki dampak signifikan terhadap impor Indonesia dari Ukraina, mengingat tingginya ketergantungan Indonesia pada pasokan gandum dari negara tersebut.

Peneliti menemukan celah (*gap*) penelitian yaitu studi ini terbatas pada berita sebelum perang terjadi dan penelitian yang lain dilakukan di negara-negara Uni Eropa, sehingga peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh berita perang Rusia-Ukraina terhadap harga saham di Indonesia setelah berita invasi Rusia ke Ukraina, di mulai pada tanggal 24 Februari 2022 sampai dengan 30 November 2022 atau selama 200 hari kerja. Selain itu, penelitian ini juga meneliti dampak pada Indeks Harga Saham Gabungan yang bertujuan untuk mengeksplorasi dampak perang Ukraina-Rusia terhadap kinerja pasar modal di Indonesia yang diukur dari pergerakan harga Indeks Harga Saham Gabungan. Dengan mempelajari dampak ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam bagi para pembuat kebijakan dalam menghadapi tantangan ekonomi global dan investor dalam pengambilan keputusan.

1.2 Rumusan Masalah

Invasi Rusia ke Ukraina pada 24 Februari 2022 telah menimbulkan dampak signifikan terhadap kestabilan global, termasuk Indonesia. Perang ini tidak hanya mengganggu stabilitas politik dan keamanan internasional tetapi juga mempengaruhi berbagai sektor ekonomi, seperti perdagangan,

komoditas, dan pasar saham. Investor cenderung bereaksi terhadap ketidakpastian global yang dapat meningkatkan volatilitas saham. Mengingat pula bahwa Indonesia sebagai negara dengan ekonomi yang terbuka, gejolak ekonomi global akibat perang ini dapat menyebabkan ketidakpastian dan risiko yang besar terhadap perekonomian nasional. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami masalah-masalah utama yang timbul akibat konflik ini agar dapat merumuskan strategi yang efektif untuk mengatasi dampaknya. Hingga saat ini belum ada penelitian sejauh mana berita perang Rusia-Ukraina memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga perlu diteliti lebih dalam, maka dari itu penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah berita krisis Rusia-Ukraina berpengaruh terhadap tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia?
2. Apakah berita konflik Rusia-Ukraina berpengaruh terhadap tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia?
3. Apakah berita sanksi Rusia-Ukraina berpengaruh terhadap tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh berita krisis Rusia-Ukraina terhadap tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
2. Menganalisis berita konflik Rusia-Ukraina terhadap tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.
3. Menganalisis berita sanksi Rusia-Ukraina terhadap tingkat pengembalian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis yang penting dalam literatur ekonomi dan keuangan, khususnya dalam konteks analisis pasar saham di tengah gejolak geopolitik global. Beberapa manfaat yang dapat dihasilkan meliputi:

1. Memperkaya Literatur Akademis

Penelitian ini dapat menjadi tambahan penting bagi literatur akademis dalam memahami dampak berita geopolitik terhadap pasar saham, khususnya dalam konteks pasar saham Indonesia juga berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan dan ekonomi internasional.

2. Meningkatkan Pemahaman tentang Pasar Saham

Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana informasi dan berita dapat mempengaruhi pergerakan pasar saham, yang dapat berguna dalam mengembangkan model dan teori tentang pasar modal.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, terdapat pula manfaat praktis untuk digunakan bagi para praktisi pasar modal, baik untuk investor maupun untuk para pembuat kebijakan.

1. Manfaat bagi investor

Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pelaku pasar keuangan, seperti investor, analis keuangan, dan manajer investasi dalam membuat keputusan investasi yang lebih baik di tengah ketidakpastian geopolitik global yang berdampak pada pasar saham di Indonesia.

2. Pembuat Kebijakan

Hasil ini dapat digunakan untuk analisis terhadap dampak berita perang Rusia-Ukraina terhadap IHSG juga dapat memberikan panduan bagi pembuat kebijakan ekonomi dan keuangan dalam merespons gejolak pasar yang disebabkan oleh peristiwa geopolitik global.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini akan membatasi analisis pada berita yang diterbitkan dalam rentang waktu 200 hari, mulai dari tanggal 24 Februari 2022 hingga 30 November 2022. Rentang waktu ini dipilih karena mencakup periode yang relevan dengan invasi Rusia ke Ukraina dan diharapkan dapat memberikan gambaran yang representatif tentang dampak berita perang Ukraina-Rusia terhadap pergerakan harga IHSG.

Penelitian ini akan difokuskan pada dampak berita perang Ukraina-Rusia terhadap pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga analisis akan terbatas pada IHSG dengan mempertimbangkan harga, berita, harganya minyak Brent, *CBOE volatility Index*, harga S&P 500, dan selisih Indeks Harga Saham Gabungan.

1.6 Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan skripsi dipergunakan supaya skripsi tersusun secara rapi, sistematis, dan terstruktur serta memberikan kemudahan bagi para pembaca skripsi ini. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari:

1. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai mengapa penelitian ini dibuat dan penjelasan singkat dari penelitian ini. Isi bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan batasan penelitian.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori untuk mendukung penelitian yang dilakukan oleh penulis, dalam bab ini menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, penelitian terdahulu yang sudah dilakukan, pengembangan hipotesis, dan kerangka pemikiran.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, sampel penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi hasil penelitian yang telah diuji oleh penulis berdasarkan metode yang telah ditetapkan. Isi bab ini meliputi deskripsi data, hasil uji kualitas data, hasil regresi linear berganda, dan pembahasan.

5. BAB V SARAN DAN KESIMPULAN

Bab terakhir ini menyajikan ringkasan dari hasil penelitian serta rekomendasi yang dapat diberikan dari penulis, maka dari itu isi bab ini terdiri dari Kesimpulan dan saran.